***Dengan Nama Allah Yang Mahakasih lagi Mahasayang***

**IMAM MUHAMMAD AL-MAHDI AS:**
**Janji Keadilan Sedunia**

Diterjemahkan dari *Ma'al Ma'sumiin, Imam Muhammad Al-Mahdi as.*
@Mahdi Ayatullahi, Anshariyan, Qom-Iran, 1379 HS

Hak penerjemahan bahasa Indonesia pada Majma Ahlul Bait
Qom-Iran

Penerjemah: Tim Penerjemah Fathu Makkah

Penyunting: Ammar Fauzi Heryadi



Cetakan I, Sya'ban 1425/Oktober 2004

Diterbitkan oleh Majma Jahani Ahlul Bait, Qom-Iran
Telp.
e-mail:
http: //www.

Desain sampul

ISBN

Seri Manusia-manusia Suci

**- 14 -**

# IMAM MUHAMMAD AL-MAHDI AS.

## Janji Keadilan Sedunia

S. MAHDI AYATULLAHI

**PENERBIT**

**MAJMA JAHANI AHLUL BAIT**

## KATA SAMBUTAN

Adik-adik dan remaja tercinta!

Dalam kehidupan dunia ini, kita selalu memerlukan manusia-manusia teladan yang berakhlak agung dan mulia, sehingga dengan keteladanan mereka, kita dapat meniru akhlak luhur mereka. Para pemimpin agama dan para Imam Ahlul Bait as. merupakan manusia-manusia teladan bagi kita semua.

Untuk itu, kami telah melakukan penelaahan perihal kehidupan mereka, dengan maksud untuk memperkenalkannya kepada adik-adik. Kami pun telah berusaha semaksimal mungkin guna menyusun buku-buku ihwal kehidupan mereka dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Kumpulan kisah manusia-manusia suci ini disusun seringkas mungkin dengan tidak melupakan keshahihan kisah-kisah teladan Imam Ahlul Bait itu. Para ahli sejarah Islam telah mengkajinya secara serius dan mereka mendukung usaha penyusunan buku ini. Kami berharap, adik-adik sekalian sudi mempelajarinya secara serius pula. Di samping hasil pelajaran ini, kami meminta kepada adik-adik untuk dapat menyampaikan kesan dan pandangannya.

Di akhir sambutan ini, kami sangat berterima kasih atas perhatian adik-adik. Dan semoga adik-adik mau bersabar menantikan seri-seri selanjutnya.

Selamat membaca!

**Qom Al-Muqaddasah**
**15 Sya'ban 1425 H**
**Majma Jahani Ahlul Bait**

## Hari Lahir

Imam Muhammad Al-Mahdi as. lahir pada 15 Sya'ban 255 H. Kelahiran beliau sungguh menghidupkan harapan di dalam jiwa-jiwa kaum tertindas di dunia.

Ayah Imam as. adalah Imam Hasan Al-Askari as. dan ibunya bernama Nargis, seorang wanita suci keturunan salah satu Hawariyyun (sahabat setia) Nabi Isa as., yaitu Sam'un Ash-Shafa.

Imam Mahdi as. adalah Imam terakhir Ahlul Bait as. Secara khusus, sang datuk Rasulullah saw. telah memberitakan kehadirannya dalam sejumlah hadis-hadis yang mutawatir, bahwa *"Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah disesaki oleh kezaliman"*.

Beliau dikenal dengan panggilan Abul Qosim, dan gelar mulia "Al-Mahdi". Dengan demikian, beliau

membawa nama sekaligus panggilan junjungan kita Muhammad saw., sebagaimana beliau pun membawa risalah agamanya, Islam.

Para penguasa zalim menjadi begitu awas dan senantiasa mengintai kelahiran Imam Mahdi as, sehingga mereka berupaya menggagalkannya. Persis dengan apa yang telah dilakukan Fir'aun; mengawasi setiap ibu yang hamil dan bayi yang lahir. Namun, mereka tidak sadar bahwa Fir'aun, meskipun mengerahkan segenap kekuatan raksasa yang dimilikinya sampai membunuh secara massal bayi-bayi yang baru lahir, usahanya itu gagal total.

Mu'tamid, Khalifah Abbasiyah –yang merupakan Fir'aun pada masanya– pun ingin melakukan hal yang sama. Ia pun mencoba mengikuti langkah Fir'aun berusaha mencegah kemunculan Sang Pembela Kebenaran yang akan merongrong kekuasaannya. Ia seketat mungkin mengawasi rumah Imam Hasan Al-Askari as.

Ketika Imam Hasan as. diracun, beliau dibawa dalam keadaan lemah dari penjara ke rumahnya. Mu'tamid menugaskan lima orang pengawal pergi menyertai Imam untuk mewaspadai dan berjaga-jaga di sekeliling rumah Imam jika ada peristiwa yang terjadi di rumah itu. Tidak hanya mengutus mata-mata, ia juga mengirim beberapa bidan ke rumah Imam untuk menjaga dan membantu proses kelahiran istri Imam as.

Kota Samarra berubah menjadi kota duka atas kematian Imam Hasan Al-Askari. Orang-orang menutup tempat kerja mereka untuk melayat ke rumah Imam. Penduduk kota itu mengusung jenazah suci Imam dengan tangan mereka sendiri dalam upacara penguburan yang kudus, agung dan akbar.

Khalifah Abbasiyah sangat gusar dan kesal atas kerumunan massa yang datang melayat Imam. Ia berusaha keras untuk menutupi kejahatannya dan mengumumkan bahwa kematian Imam merupakan sebuah kejadian yang wajar dan alamiah.

Mu'tamid mengutus saudaranya untuk menghadiri upacara pemakaman dan bersaksi bahwa tidak ada yang membunuh Imam. Di sisi lain, ia membagi-bagikan harta peninggalan Imam untuk menunjukkan bahwa Imam tidak meninggalkan anak yang dapat menunaikan shalat jenazah dan menjadi pewaris sah atas harta peninggalan beliau.

Namun, betapapun usaha untuk menutupi cahaya kebenaran, kehendak Allahlah yang tetap berlaku. Ketika Imam Al-Askari as. dibunuh, putra beliau berusia lima tahun. Ia mencapai kedudukan Imam pada usia lima tahun, seperti Nabi Isa yang diangkat sebagai nabi ketika ia masih dalam buaian.

Ketika mereka meletakkan jenazah suci Imam Al-Askari as., saudara beliau -yang bukan orang baik-baik- hendak memimpin shalat jenazah. Namun putra beliau

Imam Al-Mahdi ajf. –yang masih belia- mendorongnya ke samping dan beliau sendiri maju ke depan memimpin shalat jenazah tersebut. Setelah selesai shalat jenazah, beliau menghilang dari pandangan mata.

Orang-orang Syiah telah melihat Imam Al-Mahdi di kediaman sang ayah, Imam Hasan Al-Askari yang saat itu masih hidup. Di kediaman itu pula mereka mendengarkan nasihat beliau tentang anaknya kepada mereka. Setelah syahadah Imam Hasan as., mereka tetap berhubungan dengan Imam Al-Mahdi hingga beberapa waktu lamanya.

## Keadaan ketika Imam Al-Mahdi Lahir

Hakimah, bibi Imam berkata, "Aku pergi ke rumah anak saudaraku, pada hari Kamis bulan Sya'ban. Ketika aku ingin mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, Imam berkata, 'Wahai bibi, tinggallah malam ini bersama kami karena putra kami akan segera lahir'.

"Aku sangat bergembira dan berbahagia mendengarkan kabar itu dan pergi menjumpai Nargis (Ibunda Imam Al-Mahdi) namun aku tidak menemukan tanda-tanda kehamilan pada diri beliau. Aku terkejut dan bergumam, 'Tidak melihat tanda-tanda kelahiran bayi padanya'.

"Pada saat-saat itu, Imam datang padaku dan berkata, "Duhai bibi, jangan bersedih, Nargis seperti ibunda Nabi Musa as., dan si bayi seperti Musa yang

lahir secara tersembunyi dan tanpa tanda-tanda apa pun yang menyertai kelahirannya. Temuilah Nargis, dia akan segera melahirkan pada subuh hari'.

"Aku berbahagia menemani Nargis, sambil mengamati apa yang dikatakan oleh Imam bahwa tanda-tanda kelahiran Nargis muncul sebelum matahari terbit di ufuk timur. Seberkas cahaya membentang antara diriku dan dia sehingga aku tidak dapat melihat Nargis lagi. Aku ketakutan dan keluar dari bilik itu untuk menjumpai Imam dan melaporkan apa yang telah terjadi. Beliau tersenyum dan berkata, 'Kembalilah, beberapa saat lagi engkau akan melihatnya'.

"Aku kembali ke kamar dan melihat seorang bayi baru lahir dan tengah melakukan sujud lalu ia mengangkat tangannya ke angkasa, berdzikir dan memuji Allah dengan segala kepemurahan-Nya, kebesaran-Nya dan keesaan-Nya".

## Keadaan Ibunda Nargis

Salah seorang budak Imam Hadi as., Bishr Al-Anshari menukilkan sebuah kisah sehubungan dengan kejadian itu:

"Suatu hari, Imam Hadi as. memanggilku dan berkata padaku, 'Aku ingin memberikan sebuah pekerjaan untukmu, pekerjaan ini akan menjadi sesuatu yang sangat berharga untukmu'. Beliau memberikan sebuah surat disertai dengan seikat kantong yang

berisi dua ratus emas Dinar. Beliau berkata, 'Ambillah kantong ini dan pergi ke Baghdad, nantikan kapal yang akan berlabuh besoknya di sana di sungai Furat (Eufrat). Di dalamnya terdapat banyak budak-budak yang dibawa untuk diperjualbelikan. Kebanyakan pembeli dan penjual itu berasal dari Bani Abbas dan beberapa pemuda dari suku bangsa yang lain.

"Di atas kapal itu, ada seorang wanita yang, ketika ia diminta untuk menampakkan dirinya, enggan memenuhi permintaan itu. Salah seorang pemuda maju ke depan dan berkata kepada tuannya, "Aku siap membeli wanita itu dengan harga dua ratus emas Dinar". Tetapi si wanita itu tidak setuju dengan tawaran pemuda itu. Lalu tuannya berkata, "Kamu tidak ada pilihan lain kecuali harus dijual, kamu harus terima tawaran pemuda itu". Tapi ia menukas, "Tunggu sebentar! Pembeliku akan segera datang". Lalu kau maju ke depan berikan surat itu kepadanya, katakan "Jika wanita ini berhasrat kepada orang yang mengirim surat ini, aku akan membelinya". Setelah membaca surat yang disodorkan padanya, wanita itu merasa senang lalu kau bayar dengan uang ini, serahkan pada tuannya dan bawa wanita itu kemari'.

Bishr berkata, "Aku kerjakan apa yang diperintahkan Imam kepadaku, aku beli wanita itu dari tuannya. Dalam perjalanan, ia menceritakan kepadaku sebuah cerita yang mengejutkan. Katanya, "Aku adalah putri Raja Romawi. Datukku adalah sahabat dekat Nabi

Isa. Ayahku menginginkan agar aku menikah dengan keponakannya.

"Suatu hari, ia mengadakan sebuah pertemuan akbar di istana dan meminta kemenakannya duduk bersanding denganku di singgasana. Seluruh bangsawan Nasrani dan para pengawal kerajaan berkumpul untuk menikahkan aku dengannya.

"Tiba-tiba istana berguncang, yang membuat segala sesuatunya berserakan hingga saudara sepupuku itu terjatuh dari singgasana. Meski begitu, mereka tetap bersikeras untuk menikahkanku dengannya. Mereka kembali mengadakan pertemuan itu, namun kejadian yang sama juga kembali terjadi. Para bangsawan Nasrani menganggapnya sebagai sebuah tanda buruk. Mereka segera meninggalkan istana.

"Pada malam yang sama, aku tertidur dalam keadaan sedih dan pilu. Aku bermimpi seorang pria dengan cahaya yang memancar dari tubuhnya, datang ke istana. Beberapa orang berkata bahwa pria itu adalah Nabi Isa, dan yang lainnya berkata bahwa pria itu adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw. berhadapan dengan Nabi Isa as, beliau berkata, 'Aku meminang cucumu untuk cucuku'.

"Nabi Isa as. sangat gembira dengan pinangan itu. Beliau menerima pinangan Rasulullah saw.

"Aku bangkit dari tempat tidurku dan tidak mengungkapkan perihal mimpi itu kepada siapa pun.

Hingga suatu hari, aku jatuh sakit dan ayahku memanggil seluruh tabib untuk memeriksa keadaanku. Namun tidak satu pun dari mereka yang dapat menyembuhkan sakitku.

"Aku memohon kepada ayahku untuk membebaskan orang-orang muslim yang ada dalam penjara ketika itu. Ia mengabulkan permohonanku. Ia membebaskan tawanan-tawanan muslim. Segera setelah itu aku pun sembuh dari sakitku.

"Pada malam yang sama, aku sekali lagi melihat dua orang wanita yang penuh dengan cahaya. Mereka berkata bahwa wanita itu adalah ibunda Nabi Allah Isa as. dan Fatimah putri Rasulullah saw. Fatimah maju ke depan dan berkata kepadaku, 'Jika engkau ingin menjadi istri putraku, engkau harus menjadi muslim'. Dalam mimpi malam itu, Aku menerima Islam melalui tangannya. Lalu ia membawaku menjumpai anaknya Imam Hasan Al-Askari.

"Cintanya menawan hatiku dengan kuat, dan seluruh badanku lemas siang dan malam. Sampai pada suatu malam, aku melihat Imam Hasan Al-Askari dalam mimpi. Aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana aku dapat menjadi istrimu?' Beliau berkata, 'Ayahmu dalam waktu dekat ini akan mengirim serdadunya untuk berperang melawan serdadu muslim, dan engkau akan berada di barisan belakang serdadu itu. Serdadu muslim akan memenangkan perang itu dan engkau akan di tahan sebagai tawanan perang lalu dibawa ke

Baghdad untuk dijual. Engkau akan dibawa ke Baghdad dengan kapal yang melintasi sungai Furat. Kapal itu akan berlabuh di sungai itu dan mereka akan membawamu keluar dari kapal itu untuk dijual'. Para pembeli akan datang untuk membelimu. Namun, tunggulah sampai seseorang (utusan) datang untuk membelimu. Ia akan datang dengan membawa surat dari ayahku. Dialah yang akan menjadi pembelimu dan membawamu pergi'.

"Aku terjaga dari mimpi dan merasa gembira. setelah beberapa waktu berlalu, apa yang diceritakan oleh Imam Hasan Al-Askari dalam mimpi itu terjadi.

"Wahai Bishr! Hingga saat ini, tidak ada seorang pun yang tahu akan kisah ini dan mengenali aku. Berhati-hatilah, jangan engkau ceritakan kisah ini kepada siapapun. Simpanlah kisah ini untukmu saja".

Bishr berkata, "Ketika Nargis menukilkan kisah itu kepadaku, terasa gemetar sekujur tubuhku. Sejak saat itu, aku menghormatinya dan menemaninya seakan-akan aku ini adalah budaknya. Aku membawa beliau ke hadirat tuanku Imam Hadi as."

Imam Hadi as. bertanya kepada wanita itu, bagaimana kisahmu sampai memeluk Islam? Dia menjawab, "Anda bertanya sesuatu yang Anda lebih tahu ketimbang aku."

Beliau lalu berkata, "Berita gembira untukmu tentang seorang anak yang akan memenuhi alam

semesta ini dengan keadilan dan hukum, seorang anak yang dinanti-nantikan oleh seluruh umat manusia".

Kemudian beliau memalingkan wajahnya ke saudarinya Hakimah, "Wahai *ukhti*! Inilah wanita yang kau nanti-nantikan selama ini. Bawalah ia bersamamu dan ajarkan Islam kepadanya". Hakimah memeluknya erat dan ia membawanya pergi dengan penuh hormat.

## *Periode Kehidupan Imam Al-Mahdi ajf.*

Periode kehidupan Imam Muhammad Al-Mahdi ajf. dapat dibagi menjadi tiga bagian:

### 1. Pra-Imamah

Yaitu sejak lahir hingga syahadah ayahanda beliau, Imam Hasan Al-Askari as. Periode ini berlangsung selama lima tahun.

Selama periode ini, Imam Hasan as. senantiasa menjaga putranya ini sedemikian rupa hingga tidak ada yang dapat melihatnya kecuali sebagian sahabat-sahabat dan orang-orang yang dekat dengan beliau.

Penjagaan ketat ini beliau lakukan lantaran kuatir terhadap penyusupan orang-orang Abbasiyah dan mata-mata mereka yang begitu ketat mengawasi kediaman beliau.

## 2. Kegaiban Kecil (*Ghaibah Sughra)*

Yang dimulai pada waktu beliau berusia enam tahun dan terus berlanjut hingga usia tujuh puluh enam tahun. Selama periode ini, aparat pemerintahan dan agen-agennya tidak dapat bertemu dengan beliau. Akan tetapi, sahabat-sahabat beliau tetap memiliki kesempatan untuk bertemu dengan beliau dan meminta jalan keluar atas masalah-masalah yang mereka hadapi.

Selama masa Kegaiban Kecil ini, ada empat orang yang menjadi sahabat khusus Imam Al-Mahdi ajf., sekaligus menjadi perantara antara Imam dan pengikutnya. Mereka membawa dan mengirim surat atau pun uang dari umat dan menyampaikannya kepada Imam as., juga sebaliknya menyampaikan jawaban Imam kepada mereka.

Empat sahabat Imam Mahdi as. itu adalah:

1. Utsman bin Sa'id
2. Muhammad bin Utsman
3. Husain bin Rouh
4. Ali bin Muhammad Sumari

Periode ini berakhir dengan wafatnya sahabat keempat Imam pada 329 H. Sebelum wafatnya, beliau telah menyatakan berakhirnya keperantaraan dan kedutaan. Dengan begitu, Imam Al-Mahdi ajf. segera memasuki periode baru dalam hidupnya, yaitu Kegaiban Besar.

### 3. Kegaiban Besar (*Ghaibah Kubra*)

Sepanjang periode ini - yang entah sampai kapan, hanya Allah swt. Yang Mahatahu- Imam Muhammad Al-Mahdi ajf. menghadiri perhelatan dan acara perkumpulan yang diadakan oleh pengikut beliau. Beliau hadir tanpa diketahui oleh seorang pun.

Tidak ada satu orang pun yang mengenali beliau. Mereka menganggapnya sebagai orang asing. Setelah Imam meninggalkan tempat itu, dengan melihat tanda-tanda yang ada, barulah mereka sadar bahwa Imam telah datang ke tempat mereka.

## Masa Penantian

Imam Al-Mahdi ajf. tidak menunjukkan dirinya kepada *fuqaha* (ulama dan pakar hukum Islam) yang handal dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan yang mereka hadapi dan masyarakat Islam selama kegaiban beliau. Namun demikian, mereka menyediakan lahan dalam rangka menyongsong revolusi yang akan dicetuskan oleh Imam Maksum ini.

Orang-orang di masa kini, menantikan kedatangannya. Penantian ini tidak berarti hanya duduk tanpa ada usaha yang berarti sama sekali, pasif, acuh tak acuh, tidak berusaha, dan tidak berupaya membuka jalan bagi kemunculan Imam ajf. Sebaliknya, orang yang menanti adalah orang yang penuh pengharapan, berusaha, bekerja, bergerak, sadar dan giat, memiliki

keyakinan yang teguh pada Imam Al-Mahdi, sehingga ia melempangkan jalan bagi kemunculan dan kedatangan beliau.

Seorang penanti sejati persis ibarat pendaki gunung, yang menantikan waktu untuk menaklukkan puncak gunung dan berjuang untuk mencapai puncak yang ditujunya. Ia senantiasa siap-sedia untuk melakukan apa saja yang diperlukan demi menginjakkan kaki di atas puncak. Tak pelak lagi, ia harus memiliki perencanaan yang matang untuk mencapai puncak kesuksesan dan sadar, bahwa duduk diam berpangku tangan tidak akan membawanya kepada tujuan.

Dengan demikian, penantian berarti pergerakan, usaha, upaya, pikiran yang teguh, berkarya dan mencipta untuk kemaslahatan umat manusia. Jika prinsip dasar ini tidak tertanam secara baik dalam masyarakat, umat manusia akan beku, putus asa dan kecewa, serta tidak lagi berpandangan optimistis dalam menatap masa depan yang gemilang.

Prinsip Penantian (*Intidzarul Faraj*) dalam Islam adalah sebuah prinsip yang tidak dapat dipisahkan dari agama yang memberikan kabar gembira tentang masa depan yang gemilang dan pelaksanaan segenap keadilan sosial bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, ia membina dirinya untuk mewujudkan cita-cita luhur ini sebegitu rupa sehingga ia mampu memerangi dan menghilangkan kegelapan, menyingkirkan para sufi

gadungan dan kaum yang bersikap permusuhan terhadap Imam Mahdi ajf.

Dengan kekuatan pergerakannya yang tak terbendung itu, seorang muslim akan menciptakan sebuah lingkungan yang siap membentuk pemerintahan tunggal alam semesta. Sehingga, ketika tiba masa kemunculan insan yang telah diciptakan Allah swt. dengan pesona kepribadian yang luhur ini, seluruh maksud dan tujuan Islam akan menjadi kenyataan, *Insya Allah*. Dialah Imam Mahdi ajf.

## *Mukjizat Imam Mahdi as.*

Dari sekian mukjizat Imam Mahdi ajf., di sini kita akan menyimak dua mukizat saja.

### 1. Lolos dari Kejaran Penguasa

Syeikh Thusi menukil riwayat dari seseorang yang bernama Rashiq, yang merupakan antek dari Khalifah Abbasiyah, Mu'tazid. "Suatu hari Mu'tazid memanggilku dan berkata, "Aku telah dengar kabar bahwa di kediaman Hasan Al-Askari ada seorang anak. Ia menemaniku beserta dua orang anteknya yang lain, ia berkata, 'Bergegaslah pergi ke Samarra dan geledah rumah Hasan Al-Askari. Jika engkau temukan seorang anak muda di sana, bunuh dan bawa kepalanya kemari'.

"Kami pun bergegas menuju ke Samarra. Kami tiba di depan pintu Imam Hasan Al-Askari tanpa menjumpai sedikit pun rintangan di jalan. Kami melihat seorang budak sedang duduk di depan pintu. Kami masuk ke rumah tanpa lagi peduli pada si budak itu. Di sebuah sudut rumah yang indah itu, terdapat sebuah kamar yang menarik perhatian kami. Kami singkap tirai yang menghalangi , kami temukan sebuah kamar besar yang penuh dengan air dan di kamar itu ada sebuah karpet yang menghampar dan seorang anak muda sedang sibuk mengerjakan salat.

Salah seorang dari utusan Khalifah itu mencoba memasuki kamar itu, namun dengan seketika ia tenggelam. Kami berusaha dengan susah payah untuk menyelamatkannya. Si utusan itu pingsan akibat ulahnya itu.

"Utusan yang lainnya juga mencoba memasuki kamar itu, dan seperti utusan yang pertama, ia pun tenggelam dalam air itu. Kami menyeretnya keluar. Ia juga jatuh pingsang. Beberapa saat berlalu, kedua utusan itu siuman. Dalam keadaan gemetar karena takut, kami menunggangi kuda dan beranjak meninggalkan rumah itu menuju istana Khalifah.

"Kami menemui Khalifah Mu'tazid pada tengah malam. Ia dengan sengaja berjaga-jaga dan sedang menantikan kedatangan kami. Kami ceritakan kisah yang baru saja kami alami, ia pun ikut ketakutan sebagaimana kami. Ia berkata, 'Tidak seorang pun

yang boleh tahu kejadian ini. Simpan baik-baik rahasia ini dan jangan katakan kepada siapa pun. Jika saja aku tahu bahwa kalian membocorkan rahasia ini kepada orang lain, aku tidak akan segan-segan untuk membunuh kalian'.

Hingga akhir hayatnya, Mu'tazid tidak sedikit pun memiliki keberanian untuk bercerita perihal kejadian itu.

## 2. Jumlah Uang dalam Kantong

Ali bin Sinan bercerita, "Sekelompok orang dari Qum dengan membawa sejumlah uang bergerak menuju Samarra untuk menjumpai Imam Hasan Al-Askari. Setibanya di sana, mereka baru tahu bahwa Imam Hasan Al-Askari telah wafat. Mereka tetap tidak percaya dan mulai berpikir tentang apa yang seharusnya dilakukan.

"Hingga beberapa waktu, mereka diperkenalkan dengan seseorang yang bernama Ja'far saudara Imam Hasan Al-Askari as. Ketika mereka menjelaskan maksud kedatangannya, Ja'far berkata, 'Serahkan uang yang kalian bawa itu kepadaku, karena akulah pengganti Imam Hasan'. Mereka berkata, 'Kami harus menanyakan kepada Imam jumlah uang yang kami bawa dan pemilik dari setiap kantong uang itu'.

"Cara demikian itu pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, Ja'far merasa malu dan berkata, 'Kalian

berdusta kalau saudaraku biasa menanyakan hal-hal seperti itu. Karena apa yang kalian tanyakan itu hanya dapat diketahui oleh Allah swt, Sang Mahatahu, Sang Mahahadir di setiap tempat. Tidak satu pun orang yang dapat mengetahui hal itu selain-Nya'.

"Kafilah dari Qum itu tetap bersikeras dengan sikap mereka, sehingga membuat Ja'far mengadukan mereka kepada Khalifah. Khalifah memanggil mereka dan memerintahkan untuk menyerahkan uang itu kepada Ja'far. Mereka memohon kepada Khalifah, 'Uang ini bukan milik kami. Uang itu adalah simpanan umat. Kami tidak punya pilihan lain kecuali menyerahkan uang ini kepada seseorang yang menjadi pengganti Imam Hasan as., dan jika tidak, kami akan mengembalikan uang ini kepada pemiliknya'.

"Khalifah menerima permohonan mereka dan membiarkan mereka pergi. Ketika kafilah Qom itu memutuskan untuk meninggalkan kota, seorang pemuda datang mendekat dan berkata, 'Imam memanggil kalian semua untuk berjumpa dengan beliau'.

"Mendengar undangan itu, mereka sangat bersuka cita dan mengikuti pemuda itu menuju rumah Imam Hasan Al-Askari. Sesampainya di sana, kafilah itu menjumpai seorang pemuda, tanda-tanda dan aura Imamah nampak dari wajahnya. Mereka mengulangi pertanyaan sebagaimana yang telah dilontarkan kepada Ja'far.

Imam tersenyum dan berkata, "Duduklah, aku dapat memberi tahu kepada kalian tentang isi setiap kantung ini berikut pemiliknya. Lalu, Imam menyebutkan satu persatu pemilik kantong uang itu dan jumlahnya.

"Kami sangat bergembira melihat kenyataan bahwa kami telah menemukan siapa yang selama ini kami cari. Kami mengambil kantong uang itu dan menyerahkannya kepada Imam as.

"Perjumpaan dengan Imam as. adalah sebuah kesempatan emas untuk menanyakan masalah-masalah yang kami hadapi. Kami pun mengutarakan permasalahan-permasalahan dan dijawab oleh beliau dengan gamblang. Beliau memerintahkan kepada kami untuk tidak lagi membawa uang kepada beliau, dan meminta untuk menyerahkannya kepada wakil yang akan ditunjuk oleh beliau. Dan bila kami memiliki pertanyaan, kami mengirimnya kepada beliau dan beliau mengirim jawaban pertanyaan itu.

"Kami pun pamit dari beliau. Kami bersyukur kepada Allah swt. atas nikmat dan anugerah yang besar ini; dapat berjumpa dengan beliau".

## Orang-orang Yang Bertemu Imam

Walaupun Imam Muhammad Al-Mahdi ajf. tidak menunjukkan diri beliau kepada siapa pun secara langsung dalam masa *Ghaib Kubra* ini, namun mereka

yang memiliki jiwa yang suci dan bertakwa, sewaktu-waktu dapat berjumpa dan berbicara dengan beliau.

Di sini kami akan sebutkan beberapa kejadian yang menceritakan perjumpaan mereka dengan Sang Imam ajf. Mereka itu antara lain:

**1. Ismail bin Hirqili Syamsuddin**

Syamsuddin bercerita, "Pernah ayahku berkisah tentang kakinya yang terluka dan kemudian terobati. Ketika masih muda, Ayahku menderita luka dan infeksi pada bagian pahanya. Luka itu sungguh membuatnya tidak berdaya.

"Suatu hari ia berkunjung kepada salah seorang sahabatnya, Sayyid Raziuddin Thaus di Hilla, Irak. Sahabat itu membantunya dengan mengumpulkan para tabib untuk memeriksa dan mengobati luka infeksi itu. Akan tetapi, setelah para tabib itu  memeriksa luka itu, mereka memberikan jawaban negatif. Mereka berkesimpulan bahwa paha yang terinfeksi karena luka itu harus segera di operasi, resiko yang dapat terjadi adalah paha ayahku itu diamputasi atau ia akan mati.

"Tahun berikutnya, Sayyid yang baik hati itu, mengajak ayahku pergi ke Baghdad dan membawa beliau untuk diperiksa oleh para tabib di kota itu. Jawaban mereka atas pemeriksaan itu sama dengan jawaban tabib sebelumnya.

"Sedih, kecewa, kecil hati menyelimuti perasaan ayahku ketika itu. Ia datang berziarah ke Haram Imam Al-Askari as. di Samarra. Di Haram itu, beliau bermalam dan bertawassul untuk meminta pertolongan kepada Imam Zaman ajf.

"Tatkala fajar menyingsing, ia pergi ke arah Sungai Dajla untuk membasuh pakaiannya sekaligus mandi, lalu kembali berziarah ke Haram Imam Al-Askari. Ayahku mengatakan, 'Pada perjalananku kembali menuju Haram Imam Al-Askari, aku berjumpa dengan dua orang penunggang kuda. Semula, aku pikir mereka itu adalah orang-orang dari suku Badui.

'Mereka memberikan salam kepadaku. Salah seorang dari mereka berkata, "Mari mendekat kepadaku". Karena aku telah membersihkan pakaianku, aku tidak mendekat kepada mereka. Aku lihat orang-orang Badui Arab itu kotor. Aku khawatir bajuku yang masih basah itu akan ternodai oleh tangan mereka.

'Selagi aku masih berpikir tentang mereka, tiba-tiba ia menarikku untuk mendekat padanya. Ia menempelkan tangannya pada lukaku yang membuatku mengerang kesakitan. Setelah beberapa saat, ia mengangkat tangannya dari pahaku yang terluka itu seraya berkata, "Ismail, sekarang engkau telah sembuh. Janganlah engkau bersedih dan berkeluh kesah lagi".

'Aku terkejut betapa orang itu memanggil namaku. Ia pergi meninggalkan aku yang masih termangu dan sibuk dengan pikiranku sendiri.

'Aku yakinkan diriku bahwa orang itu adalah Imam Al-Mahdi ajf. Aku membuntuti beliau dan memohon padanya untuk berhenti. Tiba-tiba ia berbalik dan berkata kepadaku, "Ismail pulanglah".

'Aku tidak menghiraukan perkataannya itu. Aku tetap berlari mengejarnya. Orang yang beserta beliau dalam perjalanan itu turut berbicara, "Wahai Ismail pulanglah. Apakah engkau tidak merasa malu mengabaikan perintah Imam Mahdi?"

'Mendengar perkataan orang tersebut, dugaanku benar, bahwa beliau adalah Imam Mahdi dan Sang Pelindung Umat.

'Aku pun berhenti dan menatap beliau pergi, selang beberapa saat kemudian mereka telah menjauh dan menghilang dari pandanganku'.

Syamsuddin menuturkan, "Sejak hari itu ayahku menjadi lebih sering ke Samarra. Namun sayang, beliau tidak melihat Imam lagi hingga akhir hayat beliau dengan asa dan kerinduan untuk bersua lagi dengan Imam Mahdi ajf.

**2. Sayyid Muhammad Jabal Amili**

Sayyid Muhammad Jabal Amili menuturkan perjalanannya kepada seorang sahabatnya. Ia berkata, "Setahun aku dalam perjalanan ke Masyhad. Karena tidak memiliki uang yang cukup, aku menjadi sangat kesusahan.

"Hingga pada suatu waktu, sebuah karavan bergerak. Namun karena aku tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli makanan, aku pergi berziarah ke Haram (pusara) Imam Ridha di Masyhad dan mengadukan kesulitanku kepada beliau. Dengan perut kosong menahan lapar, aku tetap mengejar kafilah itu. Sebab, jika aku berdiam diri di kampungku pada musim dingin, aku akan mati kedinginan.

"Aku berusaha berlari mengejar kafilah itu, tetapi aku justru kehilangan arah. Aku tersesat jalan dan mendapati diriku di tengah padang sahara yang panas membakar. Karena rasa lapar, aku sama sekali tidak lagi kuasa menggerakkan badanku. Aku berusaha mencari tumbuh-tumbuhan sahara dan rerumputan gurun pasir untuk mengganjal perutku yang kosong, namun aku sama sekali tidak dapat menggerakkan badanku, apalagi untuk menemukannya.

"Hingga malam pun tiba dan kegelapan menyelimuti padang sahara. Raungan binatang buas, dengungan hewan-hewan padang pasir membuatku tercekam rasa

takut. Aku menjerit menangis dan pasrah menanti maut yang sebentar lagi akan datang menjemputku.

"Tidak lama setelah bulan menampakkan dirinya dan suara bising kawanan hewan-hewan sahara itu berhenti, tiba-tiba aku menangkap bayangan sebuah bukit kecil, tumpukan bukit pasir. Aku berusaha mengangkat kaki menuju tempat itu. Aku melihat ada sumur di sana. Aku menimba air dari sumur itu untuk melepaskan dahagaku dan mengambil air wudhu untuk mengerjakan shalat. Namun aku tak lagi berdaya, sama sekali. Aku tidak memiliki tenaga sedikit pun untuk bergerak karena menahan rasa lapar. Aku merangkak ke tempat itu untuk tidur dan pasrah menantikan ajalku.

"Tiba-tiba, aku melihat seseorang datang menunggang kuda, bergerak ke arahku. Aku berpikir, orang ini barangkali salah seorang dari kawanan rampok padang pasir. Aku tidak memiliki sesuatu apapun sehingga ia akan membunuhku dan membebaskanku dari rasa lapar.

"Ketika orang itu tiba di dekatku, ia menyampaikan salam kepadaku. Aku menjawab salamnya itu. Dan dengan salamnya itu tertepislah dugaanku. Ternyata, ia bukanlah dari kawanan rampok padang pasir.

"Ia bertanya, 'Apa yang sedang kau cari?'

"Aku berusaha menjawab pertanyaan itu dengan sisa-sisa kekuatan yang kumiliki, aku berkata bahwa Aku lapar dan tersesat jalan.

"Ia berkata, 'Engkau memiliki buah melon di sampingmu, mengapa engkau tidak memakannya?'

"Aku yang tadinya mencari kesana-kemari sesuatu yang dapat aku makan, berpikir bahwa ia sedang bercanda. Aku berkata padanya, 'Anda jangan bergurau. Tinggalkanlah aku sendirian menanti ajal kan tiba'.

"Ia berkata, 'Aku tidak bercanda. Lihat apa yang di sampingmu!'.

"Kulihat, ada tiga buah melon tergeletak di sebelahku.

"Ia berkata, 'Makanlah satu dari buah melon itu dan sisanya engkau simpan sebagai bekal perjalananmu dan tempuhlah jalan ini (Orang itu menunjukkan jalan kepadanya, *penj.*). Menjelang matahari tenggelam, engkau akan sampai di sebuah kemah, merekalah yang akan menuntun jalan untukmu sampai pada kafilah yang engkau ingin susul'.

"Setelah berkata-kata, orang itu pun menghilang. Seketika aku mengerti bahwa orang itu adalah Imam Mahdi ajf.

"Sesuai dengan petunjuknya, aku makan satu dari buah melon itu. Aku merasa sedikit pulih dan kuat untuk melanjutkan perjalanan. Pada hari berikutnya, aku makan lagi satu dari buah melon itu dan kembali melanjutkan perjalanan.

"Sebagaimana yang beliau katakan, sebelum Maghrib aku berhasil tiba di kemah yang dimaksudkan oleh beliau. Orang-orang yang berada di kemah itu mengajakku masuk ke dalam dan mereka menjamuku dengan ramah. Setelah itu, mereka menunjukkan jalan kepadaku untuk dapat menyusul kafilah".

## Mungkinkah Berusia Sepanjang Itu?

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan –seperti dalam Fisiologi- menegaskan ihwal raga manusia yang tersusun dari miliaran sel. Dengan berlalunya waktu, sel-sel tersebut menjadi tua, usang, lalu punah, digantikan oleh sel-sel yang lebih muda. Demikianlah bagaimana daur kehidupan berputar.

Sesuatu yang menjadikan manusia menjadi usang, menghentikan sel-sel itu dari aktifitasnya, dan dapat membawa kematian kepada manusia adalah bakteri dan virus yang berbahaya yang menerobos masuk ke dalam raga manusia dengan berbagai cara dan menyerang sel-sel aktif itu lalu membinasakannya.

Ilmu Kedokteran (pencegahan dan pengobatan penyakit) merupakan bukti yang kuat, bahwa jika manusia menguasai ilmu pengetahuan dengan sempurna, mengenal dengan baik keadaan tubuhnya dan zat-zat yang berbahaya, merawat kesehatannya dan teliti dalam memilih makanan, maka hidupnya di dunia ini

akan berlangsung lama. Ia tidak akan segera mengalami ketuaan.

Dari pandangan para ilmuwan, mereka telah mampu memperpanjang kehidupan beberapa hewan melalui beberapa eksperimen. Dengan cara seperti ini dan berkat manfaat ilmu pengetahuan yang semakin menyebar dan menerapkan pola dan aturan kesahatan yang ketat, manusia dapat hidup lebih lama hingga beberapa abad.

Seorang ilmuwan telah sekian tahun berusaha mencari dan menyingkap tirai ilmu pengetahuan, untuk sekedar mengenal sekelumit dari rahasianya. Akan tetapi, Imam Mahdi ajf. menerima anugerah seluruh khazanah ilmu pengetahuan itu. Dengan anugerah Ilahi itulah beliau tidak kesulitan untuk melintasi jalan-jalan yang ditempuh oleh para ilmuwan tersebut.

Dengan cara seperti ini, tidak akan menjadi mustahil -dari sudut pandang ilmu pengetahuan- bahwa Imam Mahdi ajf. dengan keluasan ilmu yang diberikan Allah swt. kepadanya, dapat menjalani hidupnya untuk ratusan tahun dengan tetap sehat dan muda. Ketuaan dan kerentaan tidak berlaku padanya.

Di sisi lain, usia panjang Imam Mahdi tidak begitu ajaib daripada dipadamkannya api Namrud oleh Nabi Ibrahim as., dibelahnya sungai Nil oleh Nabi Musa as. dan diubahnya beberapa orang menjadi ular. Semua itu menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah swt.

Berkenaan dengan masalah ini, Al-Qur'an dan sejarah umat manusia memberikan teladan dan contoh beberapa nabi yang berusia panjang termasuk orang-orang biasa. Sebagai contoh, Nabi Nuh as. yang telah hidup selama 950 tahun, atau Lukman as. yang telah hidup selama 400 tahun.

Demikian juga Bukht Nashr mampu hidup selama 1507 tahun, Nabi Sulaiman selama 712 tahun, dan Raja India, Firoze Rai selama 537 tahun.

Fakta-fakta yang tersebut di atas tadi merupakan bukti bahwa lamanya hidup seseorang di dunia tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Dan ini bisa saja terjadi di setiap zaman.

## Bagaimana Imam Al-Mahdi Mengungguli Kekuatan Dunia?

Ketika para pemikir dan orang-orang pintar dunia sibuk dalam perlombaan senjata-senjata pemusnah massal, tampaknya tidak ada tanda-tanda perdamaian. Dunia ini tetap saja membara dengan peperangan dan ketidakadilan. Kutub-kutub kekuatan dunia terus berambisi untuk meluaskan kekuasaan dan wilayahnya melalui campur tangan perang.

Dengan keadaan dan kondisi yang menguatirkan dan mengenaskan ini, kerusakan semakin merejalela dalam kehidupan umat manusia, dan dosa serta kejahatan terus meluas.

Dalam keadaan seperti ini, medan penyambutan sebuah pemerintahan yang adil dan bebas dari perang serta agresi akan menjadi kenyataan. Seluruh bangsa-bangsa akan merasa jenuh dan muak dengan kezaliman pemerintahan mereka yang hanya memikirkan pengembangan kejahatan dan ketidakadilan yang membuat dunia runtuh. Persis sebagaimana kemunculan bintang cerlang Islam di daerah Hijaz, pun demikian setelah lima abad dalam kubangan tirani Jahiliyyah, adalah sebuah medan yang patut dipersiapkan untuk menyambut kemunculan Nabi Islam Muhammad saw.

Masyarakat yang teraniaya bersiap-siap menerima Islam dan panggilan Tauhid Allah serta Keadilan Nabi saw. Sekelompok manusia menerima Islam sebagai panji pergerakan mereka.

Jika kita amati revolusi-revolusi yang meletus di seluruh dunia, kita temukan bahwa keberhasilan para pemimpin mengusung sebuah revolusi adalah landasanguna mewujudkan medan dalam sebuah masyarakat yang menumbuhkan kekecewaan dan kebencian besar mereka terhadap para penguasa zalim akibat pemerintahan mereka yang tidak adil. Medan semacam ini akan mengantarkan para pemimpin sampai kepada tampuk kekuasaan.

Berdasarkan keyakinan itu, revolusi Imam Mahdi akan terlaksana secara alami, yang seiring dengan munculnya medan yang siap dan memadai di tengah masyarakat. Karena, revolusi agung Imam Mahdi akan

bersifat global dan tidak terbatas pada suatu tempat. Oleh karena itu, seluruh masyarakat dunia harus bersedia untuk menyongsong revolusi agung itu di tengah keadaan mereka saat itu sesuai dengan apa yang disingkapkan oleh Rasulullah saw., *"Kekejaman, kedurjanaan dan pengrusakan akan merajalela di seluruh dunia"*.

Tekanan yang hebat dari pemerintahan zalim akan membuat bangsa-bangsa menjadi hulu ledak yang besar, sehingga mereka akan saling bahu-membahu menghadapinya. Dan masyarakat yang selama ini diperlakukan secara tidak adil dan tidak beradab akan memenuhi panggilan nurani mereka. Ibarat buah yang matang di pohonnya, akan jatuh ke tanah hanya dengan sedikit goyangan.

Dalam kondisi seperti ini, seluruh kekuatan dunia, betapapun mereka dilengkapi dengan persenjataan militer yang canggih, tidak akan dapat membendung dan menghentikan kebangkitan dan revolusi agung ini, meskipun dengan cara pembantaian massal.

Pada saat dunia menghadapi kekalahan dan kelesuan jiwa, mereka membutuhkan seorang pemimpin yang luar biasa. Yaitu seorang pemimpin yang lengkap dengan pengetahuan, kesadaran sejarah, mengenal seluruh tingkat kebudayaan manusia dengan baik, dan bergaul aktif secara langsung, serta sanggup mengamati secara cermat akan perubahan-perubahan sejarah dan seluruh kejahatan-kejahatan di masa lampau.

Dialah yang menjadi hujjah dan penegak amanah Ilahi yang menyerukan janji keadilan dan kemanusiaan di bumi, menghimpun orang-orang yang tertindas di seluruh dunia untuk meruntuhkan pemerintahan-pemerintahan penindas. Daripada meluangkan tenaga demi pemusnahan dan penghancuran satu sama lainnya, mereka menggalang persatuan secara menata, sehingga mendapatkan tenaga dan sumber-sumbernya demi kemakmuran dan kesejahteraan satu sama lainnya.

Dialah Imam Muhammad A-mahdi ajf. yang akan mewujudkan sebuah dunia yang bebas dari rasa takut, cemas dan memenuhinya dengan berkat dan rahmat. []

## Riwayat Singkat Imam Al-Mahdi as.

| | |
|---|---|
| Nama | : Muhammad |
| Gelar | : Al-Hadi, Al-Mahdi dan Al-Qoim |
| Julukan | : Abul Qosim |
| Ayah | : Imam Hasan Al-Askari as. |
| Ibu | : Nargis Khatun |
| Kelahiran | : Samarra, 256 Hijriah |

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan cermat!**

1. Mengapa Khalifah Abbasiyah selalu mencari tahu dan menyelidiki keberadaan Imam Mahdi ajf.?
2. Mengapa kelahiran Imam Mahdi ajf. berbeda dengan kelahiran Imam-Imam yang lain?
3. Bagaimana kisah ibunda Nargis Khatun?
4. Seperti apakah *Ghaibah Sughra* dan *Ghaibah Kubra* yang dialami oleh Imam Mahdi ajf.?
5. Bagiamanakah sifat yang harus dimiliki oleh seorang Imam?
6. Bagiamanakah seorang manusia dapat hidup selama itu?
7. Bagaimanakah Imam Mahdi ajf. dapat meraih kesuksesan dan kemenangan atas kekuatan-kekuatan dunia?

1. Nabi Muhammad saw.
2. Imam Ali bin Abi Thalib as.
3. Siti Fatimah Az-Zahra as.
4. Imam Hasan Al-Mujtaba as.
5. Imam Husein Asy-Syahid as.
6. Imam Ali Zainal Abidin as.
7. Imam Muhammad Al-Baqir as.
8. Imam Ja'far Ash-Shadiq as.
9. Imam Musa Al-Kazim as.
10. Imam Ali Ar-Ridha as.
11. Imam Muhammad Al-Jawad as.
12. Imam Ali Al-Hadi as.
13. Imam Hasan Al-Askari as.
14. Imam Muhammad Al-Mahdi afs.